

Upacara Ngubeng Di Kota Denpasar
**(Strategi Adaptif Pelaksanaan Upacara Agama Hindu Dalam Mencegah
Penyebaran Virus Covid 19 Cluster Religi)**

Ida Ayu Putu Sari,

iasari@unhi.ac.id

Ni Made Surawati

surawati@unhi.ac.id

I Nengah Artawan

artawan@unhi.ac.id

Ida Bagus Purwa Sidemen,

Purwasidemen69@unhi.ac.id

Proses review tgl 15 Maret -15 April dinyatakan Lolos 20 April 2023

Abstrak

Penyebaran virus covid 19 saat ini memberikan pengaruh kepada semua sector. Demikian juga pada sector kehidupan beragama (*Religi*) Salah satunya adalah diamana dengan pembatasan jumlah peserta persembahyangan. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat beragama Hindu yang mayoritas di Provinsi Bali. Kebersamaan dalam Hindu sudah meruakan akar dalam kegiatan keberagamaan hal ini merupakan implikasi dari bentuk social kemasyarakatan dan juga tradisi yang telah lahir dari bangsa Indonesia. Oleh sebab itu maka pemerintah daerah provinsi Bali bersama jajarannya memberikan himbauan pelaksanaan upacara melalui ngubeng yaitu elaksanaan upacara di tempat. Hal inilah yang diterapkan oleh masyarakat di Kota Denpasar. Hampir semua kegiatan yang berifat *ceremony* dilaksanakan dengan upacara *ngubeng* sehingga menunjukkan hal positif dalam mencegah penyebaran virus corona. Namun demikian nampaknya apa yang dilaksanakan di Kota Denpasar masih belum bisa diikuti oleh wilayah lain di Provinsi Bali. Sehingga hal ini penting menjadi kajian dengan harapan daat menjadikan pegangan bagi masyarakat beragama Hindu untuk dapat melaksanakan Upacara *Ngubeng*.

Kata Kunci : Upacara ngubeng, strategi adatif.

Abstract

The spread of the Covid 19 virus is currently affecting all sectors. Likewise in the sector of religious life (Religion), one of which is where the number of prayer participants is limited. This is certainly a challenge for the majority Hindu community in the Province of Bali. Togetherness in Hinduism has roots in religious activities, this is an implication of social forms and also traditions that have been born from the Indonesian people. Therefore, the regional government of the province of Bali and its staff gave an appeal for the implementation of the ceremony through ngubeng, namely the implementation of the ceremony on the spot. This is what is applied by the people in the city of Denpasar. Almost all ceremonial activities are carried out with the ngubeng ceremony so that it shows positive things in preventing the spread

of the corona virus. However, it seems that what has been implemented in the city of Denpasar cannot be followed by other regions in the Province of Bali. So this is important to be studied in the hope that it can become a guide for Hindu religious communities to be able to carry out the Ngubeng Ceremony.

Keywords: Ngubeng ceremony, adaptive strategy.

1. PENDAHULUAN

Covid 19 yang saat ini melanda Dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya memberikan dampak pada semua sector. Salah satunya adalah pada kehidupan social keberagamaan pembatasan kegiatan keberagamaan memberikan dampak psikologis yang cukup signifikan. Demikian halnya bagi masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. Pelaksanaan upacara secara bersama-sama merupakan salah satu bentuk implikasi dari bentuk social kemasyarakatan. Kebersamaan yang dilaksanakan dalam kehidupan beragama secara universal juga merupakan cerminan dari sikap gotong royong yang sudah diwariskan secara turun oleh bangsa Indonesia. Hal ini tentu menjadi hal yang sangat penting bagi umat yang beragama Hindu di Bali, sehingga pelaksanaan upacara agama yang melibatkan banyak orang merupakan sebuah habitus. Mengutip dari kitab suci weda *Wasudewa kutumbakam* yang berarti kita semua bersaudara juga memberikan andil bahwasanya kebersamaan dalam pelaksanaan upacara memperkokoh rasa persaudaraan. Alasan social sebagai dasar dari pelaksanaan upacara nampaknya mengakar bagi masyarakat beragama hindu di Bali. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komitmennya, masyarakat dan alam sekitarnya. Dalam segala aspek

kehidupannya, manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya. Ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan balik dengan sesamanya, tergantung oleh jiwa sama rata-sama rasa. Ia selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat conform, berbuat sama rendah dan bersama dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi rendahnya (Koentjaraningrat, 2002 : 62). Ini mengindikasikan bahwa harmonisasi dalam kehidupan social senantiasa harus diwujudkan dalam berbagai bidang. Sebab manusia pada kenyataannya tidak dapat hidup sendiri.

Kebersamaan dalam kegiatan agama juga diperkokoh dengan tersuratnya didalam susatra mengenai hal tersebut salah satunya di dalam Samaveda 372 sebagai berikut :

*“Samate visva ojasa patim divo
Ya eka id bhur atithjananam
Sa purvyo nutanam ajigosam
Tam vartanot anu vavrta eka it”*

Terjemahannya:

Berkumpullah wahai engkau semua, dengan kekuatan jiwa menuju Tuhan Yang Maha Esa, tamu seluruh umat manusia, Yang Abadi yang kini datang, semua jalan menuju kepada-Nya. Keyakinan dengan kebersamaan dalam melaksanakan pemujaan tentunya menjadi landasan fundamental bagi masyarakat beragama Hindu, dengan semangat kebersamaan ada sebuah keyakinan bahwa tuhan akan mmberikan anugrah.

Dari uraian diatas makna kebersamaan juga berarti menumbuhkan hubungan sosial yang berbudaya, artinya adanya suatu keseimbangan antara hubungan yang didasari pada kasih sayang dan hubungan yang berdasarkan pada kepentingan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Smith (dalam koentjaraningrat, 1987 : 67) bahwa selain untuk kepentingan sakral juga digunakan untuk kepentingan solidaritas sesama manusia.

Namun demikian ditengah pandemic yang melanda saat ini kegiatan yang melibatkan banyak orang tentu menjadi hal yang tidak mungkin dapat dilaksanakan. Dengan dikeluarkannya himbauan dari pemerintah untuk menjaga jarak sagai bentuk antisipasi dalam penularan covid 19 hal ini memaksa umat beragama Hindu untuk membatasi jumlah kerumunan didalam pelaksanaan kegiatan persembahyangan. Mengutip dari suyoga (2020) pembatasan jumlah anggota persembahyangan memiliki alasan yang cukup kuat hal ini dikarenakan hal ini dikarenakan meningkatnya kasus terpapar covid 19 berasal dari teknis berucap secara kolektif. Lebih lanjut dikatakan Cara sembahyang bersama dengan melibatkan banyak peserta upacara pada satu tempat ibadah yang sama telah terbukti justru menjadi penyebab penyebaran virus corona. Sebagai bentuk antisipasi penularan covid 19 di Bali pemerintah daerah provinsi Bali melalui Majelis desa Adat provinsi mengeluarkan himbauan untuk melaksanakan upacara ngubeng. Upacara ngubeng sendiri merupakan upacara yang dilaksanakan jauh dari pusat kegiatan upacara. Anandakusuma (dalam Suyoga2020) *Ngubeng* kata dasarnya *ubeng* artinya berkeliling di satu tempat, berkisar disatu tempat, dalam bentuk kata kerja menjadi *ngubeng* yang artinya

memohon kehadiran dewata dari tempat pemohon. Tujuan utamanya adalah untuk meminimalisir jumlah kerumunan pada saat pelaksanaan upacara. Seperti halnya yang dilaksanakan di kota Denpasar dimana pelaksanaan upacara dilaksanakan dengan bentuk *ngubeng*. Hampir semua pelaksanaan upacara yang melibatkan masyarakat dengan jumlah yang banyak dilaksanakan dengan *ngubeng*, tentu hal ini akan memberikan implikasi yang positif terhadap penyebaran virus corona, dimana pelaksanaan ngubeng dapat menekan jumlah penyebaran virus corona dalam sector peribadatan.

2. METODE PENELITIAN

rancangan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena fokus dalam penelitian ini mengkaji bidang social agama yang berfokus pada bagaimana sikap masyarakat, yakni bagaimana sikap masyarakat dalam masa pandemic menjalankan rutinitas peribadatnya. Pemilihan Denpasar sebagai lokasi penelitian dikarenakan pelaksanaan upacara secara ngubeng dapat dilaksanakan secara Baik. Denpasar seagai Ibu kota provinsi menjadi Barometer oleh kota-kota yang lain. Sehingga pemahaman semua perangkat terkait pelaksanaan upacara ngubeng dapat dijadikan acuan oleh daerah-daerah lain yang ada di Bali. Berdasarkan sumber pengambilannya dalam penelitian ini data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi non partisipatif. Teknik wawancara digunakan dengan cara purposive. Teknik lain yang digunakan adalah dengan pencatatan dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan Reduksi

data, Penyajian Data, dan Penarikan kesimpulan.

3. Pembahasan

3.1 Alasan Pelaksanaan *Ngubeng* Sebagai Bentuk Strategi Adaptif Pelaksanaan Upacara Yadnya Di Masa Pandemi Covid 19

1. Alasan Sosial

Manusia adalah makhluk individu atau makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Sebagai makhluk individu atau pribadi manusia membutuhkan ruang-ruang tersendiri atau pribadi yang berhubungan dengan kebutuhan diri sendiri. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan makhluk yang lainnya atau individu-individu yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Artinya manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan pribadinya tanpa adanya interaksi atau hubungan dengan individu lainnya.

Secara sosiologis, manusia merupakan makhluk yang hidup bersama dalam masyarakat yang dijalin oleh ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan itu. Ia berusaha mengerti maksud hidup bersama, agar terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup yang dibarengi dengan pola kepercayaan, keyakinan yang bersifat tersendiri dalam hal ini hidup bersama. Jadi manusia sebagai anggota masyarakat akan diikat oleh ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta keseniannya atau yang disebut dengan kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupannya (Shadily, 1998 dalam Sariyadnya, 2005:175).

Dalam pelaksanaan *Ngubeng* pada upacara Yadnya di kota Kota Denpasar

merupakan suatu penanda bahwa sebagai makhluk social senantiasa dalam kehidupan ini harus dapat menjaga identitas terutama dalam ranah pribadi, yaitu identitas dalam kehidupan beragama. Salah satu himbauan pemerintah untuk melarang melaksanakan kegiatan berkumpul dalam situasi apapun guna mencegah penyebaran covid 19, pelaksanaan upacara secara *ngubeng* tentunya merupakan sebuah alternative bagi masyarakat untuk tetap menunjukkan identitas keberagaman Hindu. Secara sosiologis identitas itu menunjukan perbedaan antara umat Hindu dengan umat yang lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa umat Hindu merupakan suatu komunitas tersendiri dengan cara hidup, baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan maupun kehidupan keagamaan.

Dalam dimensi kehidupan social upacara yadnya yang dilakukan adalah sebuah media, untuk dapat memper erat sikap saling menjaga anatara satu dengan yang lainnya. Dalam kitab Weda disebutkan *Wasudewa Kutumbakam*, yang artinya adalah kita semua bersaudara dalam kitab ini menyatakan bahwa sikap persaudaran senantiasa harus dikedepankan guna menjaga harmonisasi dalam kehiduapan. Dalam sisi lain pembatasan persembahyangan yang dilakukan secara *ngubeng* bukan berarti membatasi sikap kita untuk tidak menjaga harmonisasi dalam kehidupan namun sebaliknya adalah untuk menjaga dari mara bahaya yaitu terhindar dari penyebaran virus corona. Harapanya adalah dengan saling mendokan agar terhindar dari mara bahaya virus covid 19 maka upacara dengan pelaksanaan *ngubeng* adalah solusi yang cukup tepat dalam menjaga sikap social dimasa pandemic ini.

1.2 Alasan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah, melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, dalam Amalia, 2010). Religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surge, dan sebagainya, tetapi juga mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan selain itu setiap religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa religi terdiri dari kepercayaan, kesusastraan suci, sistem upacara keagamaan, kelompok keagamaan, ilmu gaib, serta nilai dan pandangan hidup.

Berdasarkan uraian di atas diperoleh fungsi religious Dalam pelaksanaan Upacara *Ngubeng* di kota Denpasar adalah sebagai suatu kepercayaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* karena telah memberikan kemakmuran di muka Bumi, khususnya kota Denpasar. Tentunya Sebagai Umat beragama Hindu kita mempercayai bahwasanya dalam menjalankan kehidupan beragama Hindu di dasari oleh *Panca Sradha* yaitu lima dasar keyakinan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* salah satunya adalah *Widhi Srada*. Yaitu sikap dan keyakinan kita terhadap keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi*. Sura (1991:15) mengungkapkan *Hyang widhi* ialah ia yang maha kuasa atas segala yang ada ini. Tidak ada apaun yang luput dari kuasanNya.

1.3 Alasan Empiris.

Masalah Kesehatan yang terjadi di dunia merupakan masalah yang mengkhawatirkan seluruh negara, tanpa terkecuali negara Indonesia. Hal itu disebabkan munculnya wabah Virus Corona, yang bermula dari Kota Wuhan China, dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Awalnya pemerintah tidak mengikuti cara yang digunakan oleh beberapa negara lainnya terkait informasi yang diberikan mengenai Covid-19, yaitu dengan melakukan reaksi cepat sosialisasi pencegahan. Penyebabnya, agar masyarakat Indonesia tidak khawatir dengan isu yang mengkhawatirkan, selain untuk meminimalisir adanya berita hoax dari segelintir orang yang tidak bertanggung jawab. Akhirnya wabah Covid19 ini juga menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi masyarakat, karena banyak warga Indonesia yang terkena dampak penularan virus ini (Yunus Nur Rohim, 2020).

Pandemi Covid -19 ini telah menjangkit di lebih dari 215 negara di dunia termasuk Indonesia. Jumlah kasus baru di Indonesia setiap harinya masih ditemukan dengan angka yang fluktuatif. Angka kematian juga masih terus terjadi walaupun diimbangi dengan jumlah kesembuhan pasien (Ika & Ell, 2020). Pneumonia Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah peradangan pada parenkim paru yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Sindrom gejala klinis yang muncul beragam, dari mulai tidak berkomplikasi (ringan) sampai syok septik (berat) (Erlina dkk, 2020).

Berdasarkan laporan dari Gugus Tugas Percepatan Penangan Covid-19 Indonesia per tanggal 25 Januari 2021 kasus Covid-19 terkonfirmasi 999.256

kasus, jumlah pasien yang sembuh 809.488 orang, dan jumlah meninggal 28.132 orang (Mufarida Binti, 2021). Penambahan kasus Covid-19 di Provinsi Bali update tanggal 25 Januari 2021 kasus positif sebanyak 23.950 terkonfirmasi, sembuh terkonfirmasi 20.427 dan yang terkonfirmasi meninggal 641 orang (2.95%) (Ade Shira, 2021). Data Covid19 di Kabupaten Gianyar dengan kasus positif 360 orang dengan keterangan 296 sehat dan 7 meninggal (Dinkes Kab.Gianyar Tanggap Covid-19, 2021).

Terkait pencegahan Covid-19 perilaku setiap individu memiliki peranan yang sangat penting. Setiap perilaku individu ditentukan oleh seberapa baik tingkat pengetahuannya, yang mana akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku (Wachida dkk, 2014). Terbentuknya suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif dalam arti subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau obyek di luarnya, sehingga menimbulkan pengetahuan baru dan akan terbentuk dalam sikap maupun perilaku (Prihantana dan Wahyuningsih, 2016).

2. Pelaksanaan Upacara Ngubeng di Kota Denpasar

Anandakusuma (dalam Suyoga2020) *Ngubeng* kata dasarnya *ubeng* artinya berkeliling di satu tempat, berkisar disatu tempat, dalam bentuk kata kerja menjadi *ngubeng* yang artinya memohon kehadiran dewata dari tempat pemohon. Tujuan utamanya adalah untuk meminimalisir jumlah kerumunan pada saat pelaksanaan upacara. Sehingga dapat

dikatakan bahwa upacara ngubeng yang dilakukan dalam upacara Yadnya semua tindakanya dilakukan di masing-masing rumah tanpa harus dating ke pura tempat dilaksanakanya upacara tersebut.

Pelaksanaan upacara tersebut tetap mengikuti persembhyangan ataupun tata etika yang berlaku sesuai dengan persembahyangan pada umumnya. Demikian uga halnya dengan upacara atau sesaen yang dihaturkan mengikuti apa yang sudah ditetapkan oleh desa adatj masing-masing. Secara umum pelaksanaan upacara ngubeng dapat disampaikan sebagai berikut.

3.2 Bentuk Pelaksanaan Upacara Ngubeng

Upacara yang dilaksanakan secara ngubeng, merupakan upacara yang dilakukan ditempat atau pelaksanaan upacara yang dilakukan tempat persembahyangan yang berda di wilayah keluarga. Sehingga hal ini dapat mengurangi kerumunan di tempat atau pura-pura tempat pelaksanaan upacara. Sehingga secara tatanan upacara ini hamper sama dengan upacara yang dilakukan dalam waktu-waktu tertentu yang juga dilaksanakan ditempat atau persembahyanagn yang dilakukan di pura-pura keluarga. Hanya saja yang membedakan adalah tujuan dari persembahyangan. Hal ini di tujukan dari puja see yang di ucapkan oleh pengenter wajnya.

Hal ini diungkapkan oleh I Gusti bagus Supartama, beliau menyampaikan bahwasanya dalam pelaksanaan upacara ngubeng tentu secara umum hampir sama dengan persembahyanagn biasa yang dialksanakan dipura keluarga, seperti upacara purnama tilem, kajeng kliwon dan

sebagainya. Tetapi yang membedakan adalah *puja see* pada waktu melaksanakan upacara di mana disana ditujukan kepada siapa banten terbut diaturkan sehingga sering dibahasakan sebagai nyiwi. Atau mennstanakan Ida Bathara yang sedang diaturkan piodalan tersebut. Selebihnya untuk tatana trisandya, dan keramanaing sembah itu sama dengan persembahyangan pada umumnya.

Hal Senada juga disamapikan oleh ketut Budi restining di mana dalam pelaksanaan ngubeng banten yang dipakai itu sudah disampaikan oleh panitia pura atau panitia yang bertugas melaksanakan yajnya. Sehingga dalam pelksanaanya kita hanya tinggal mengikuti saja. Tidak ada perbedaan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan sembahyangnya. Hanya saja dalam pelaksanaan ngubeng kita tidak pergi ke pura yang sedang melaksanakan yajnyanya cukup bersembahyang dari rumah saja.

Secara Umum dalam Pelaksanaan Ngubeng menggunakan puja-puja yang bisanya digunakan secara umum dalam puja mantra sehari-hari oleh umat Hindu. Dalam pelaksanaan upacara ini focus kajian dilakukan pada masyarakat umum.

Puja yang paling sering dilaksanakan adalah dengan puja see, yaitu mengucapkan puja dengan Bahasa Bali sehari-hari di mana dalam puja tersebut yang menjadi focus adalah permohonan maaf dikarenakan tidak dapat melaksanakan persembahyangan terhadap Ida Batara. Secara Langsung dikarenakan situasi yang saat ini sedang melanda.

Adapun bebantenan yang diaturkan adalah bebantenan yang biasanya di bawa kepura seperti sebelum pandemic melanda. Diantaranya adalah banten pejati, banten pajegan atau canang meraka. Tentu

bebantenan yang diaturkan dilandasi oleh niat yang tulus dan juga ikhlas.

3.3 Implikasi Nilai Pendidikan Agama Hindu pada Upacara Ngubeng di Kota Denpasar

Berdasarkan ajaran Agama Hindu memiliki *Tri Kerangka Dasar* yaitu: *Tattwa* atau Filsafat, *Etika* atau Susila, *Upacara* atau Ritual. Walaupun terpisah-pisah namun ketiganya memiliki kesatuan yang bulat, karena ketiganya tidak berdiri sendiri. Dimana ajaran *Tattwa* atau *filsafat* yaitu uraian filosofis tentang *Panca Sradha*, susila atau etika ajaran tentang perbuatan baik dan perbuatan tidak baik menurut norma-norma ajaran Agama Hindu, dan yang ketiga adalah ajaran upacara atau ritual yang merupakan kegiatan umat Hindu dalam upaya berkomunikasi dengan *Ida Sang Hyang Widhi wasa* dalam bentuk persembahan atau *Yadnya* (Gorde dalam Antari, 2013).

Dari kerangka dasar inilah umat Hindu mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran Agamanya dalam kehidupan sehari-hari. *Upacara Ngubeng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kota Denpasar merupakan bentuk dari pelaksanaan *Yadnya*. Tentu saja Tradisi *Ngubeng* tidak semata-mata hanya dilandasi oleh pemahaman upacara saja, tetapi dilandasi juga oleh pemahaman *Tattwa* dan Etika.

1. Nilai Pendidikan *Tattwa*

Nilai *Tattwa* dalam Agama Hindu dapat diungkapkan dengan pendapat Gordas (1996:15) yang menyatakan bahwa agama Hindu mempunyai kerangka dasar kebenaran yang sangat kokoh karena masuk akal dan konseptual. Konsep pencarian kebenaran yang hakiki di dalam Hindu

diuraikan dalam ajaran filsafat yang disebut *Tattwa*.

Kata *Tattwa* berasal dari bahasa Sansekerta “Tat” yang artinya itu, yang maksudnya adalah hakekat atau kebenaran. Dalam sumber lainnya kata *Tattwa* juga berarti falsafah (Filsafat agama). Maksudnya adalah ilmu yang mempelajari kebenaran sedalam-dalamnya (sebenarnya) tentang sesuatu seperti mencari kebenaran tentang Tuhan, tentang *Atma* serta yang lainnya. Sampai pada proses kepada kebenaran tentang reinkarnasi dan *karmapala*. Dalam ajaran *Tattwa*, kebenaran yang dicari adalah hakekat *Brahman* (Tuhan) dan segala sesuatu terkait dengan kemahakuasaan Tuhan.

Nilai *Tattwa* yang terkandung dalam Tradisi *Ngubeng* berisikan ajaran-ajaran filosofis yang mendalam baik mengenai pokok-pokok keyakinan, konsepsi ketuhanan yang merupakan hakikat inti dari ajaran Agama Hindu. Pelaksanaan Tradisi *Ngubeng* sebagai media untuk melakukan permohonan dan mengucapkan rasa syukur atas karunia *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya dan juga apabila dikaitkan dengan menyebarnya wabah covid yang melanda dunia sebagai permohonan perlindungan agar terhindar dari mara bahaya tersebut.. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dipuja sebagai pemberi anugrah .

Secara teologis upacara *ngubeng* merupakan sarana bentuk bhakti yang ditujukan oleh umat kepada sang pencipta. Kendatipun halangan senantiasa menghadang seseorang namun tidak mengurangi rasa bhakti itu sendiri. Justru malah sebaliknya pendalaman tentang hakikat keberadaan Tuhan diperoleh secara mendalam dalam situasi yang serba keterbatasan. Proses pendalaman ajaran

agama tentunya menjumpai titik terdalam dalam kehidupan beragama, seperti halnya memaknai upacara secara nistaning utama, dimana dalam proses tersebut manusia dibimbing untuk dapat mencari makna inti dalam sebuah upacara.

2. Nilai Pendidikan *Susila*

Susila adalah ilmu tentang perilaku atau pelajaran dari apa yang benar dalam perilaku. *Susila* menunjukkan jalan bagi manusia agar berkelakuan baik atau sama lain. *Susila* mengandung prinsip-prinsip sistematis bagaimana seseorang seharusnya bertindak. *Susila* adalah perilaku yang benar atau disebut juga *Sadacara* (kebiasaan yang mulia). *Susila* itu juga berarti suatu tatacara yang mesti dilalui dalam setiap pelaksanaan kegiatan terutama kegiatan keagamaan (Sri Swami Sivananda, 2003:64).

Susila merupakan sikap yang baik yang sesuai dengan etika atau tingkah laku yang baik. Kata *Susila* terdiri dari dua suku kata: “*Su*” dan “*Sila*”. *Su* berarti baik, indah, harmonis. *Sila* berarti dasar. Jadi *Susila* adalah aturan dasar yang baik dan benar. *Susila* juga mengandung pengertian yang menunjukkan sopan santun, sikap, kaedah dan norma.

Kesusilaan mengandung pengertian yang menunjukkan sikap terhadap semua norma, dimana semua tingkah laku manusia harus sesuai dengan norma atau taat pada perintah-Nya.

Tata *susila* merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik buruknya suatu perbuatan, apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus dihindari sehingga tercipta suatu hubungan antara manusia dalam masyarakat yang serasi dan seimbang serta bermanfaat bagi orang-orang yang bersangkutan maupun masyarakat disekitarnya. *Susila* membina watak

manusia menjadi berkepribadian mulia dan dapat membimbing dirinya atau menuju kebahagiaan yang abadi.

Ajaran agama yang tertuang dalam pelaksanaan upacara ngubeng senantiasa memberikan kita tuntunan agar selalu dapat berfikir baik, berbuat serta berkata-kata yang baik pula. Etika-etika dalam hindu senantiasa termuat secara simbolis dalam upacara yang dilaksanakan. Secara etika upacara ngubeng juga memberikan dampak memepererat Kembali rasa kekeluargaan. Penghormatan terhadap leluhur yang distanakan di sanggah merajan juga merupakan pengantar dalam menjalankan etika yang ada didalam agama Hindu. Melalui sikap yang ditujukan berdasarkan yajnya akan meberikan dampak juga terhadap sikap seseorang tentunya dampak sikap positiflah yang senantiasa ditampilkan.

3. Nilai Pendidikan Upacara

Upacara berarti korban suci *Yadnya* yang dilaksanakan dengan hati yang suci, tulus ikhlas. Upacara adalah pemeliharaan dan pendidikan serta penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terwujudnya jasmani dalam kandungan sampai akhir hidupnya (Putra dalam Utami, 2013). Pandangan Umat Hindu terhadap *upacara* adalah suatu bentuk atau tata pelaksanaan upacara dalam bentuk *banten*, dipandang sebagai salah satu persembahan yang merupakan hasil dari keterampilan tangan yang dapat melahirkan sarana-sarana yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara *Yadnya*.

Nilai Upacara adalah wujud ekspresi dan cetusan hati yang suci dari manusia dalam menyampaikan persembahan dan rasa terima kasih dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala rakhmat-Nya yang dilimpahkan kepada umat

manusia. Dari sudut falsafahnya upacara ialah “cara-cara melakukan hubungan antara *Atman* dengan *Paramatman*, antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta semua manifestasi-Nya, dengan jalan *yadnya* untuk mencapai kesucian jiwa” (Parisudha Hindu Dharma Indonesia, 1978:63)

Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan upacara dalam tradisi ngubeng yang dilakukan oleh masyarakat Kota Denpasar berimplikasi pada tetap terjaganya ritual sebagai wujud rasa bhakti umat dihadapan *Ida Sang Hyang widhi wasa*. Disamping itu upacara juga memberikan dorongan serta spirit kepada masyarakat agar senantiasa tetap semangat dalam menjalani kehidupan kendatipun pandemic mewabaha dan menyebabkan berbagai masalah dalam kehidupan. Sikap-sikap semacam inilah yang diperlukan saat ini. Upacara sebagai benteng dalam menjalani kehidupan beragama seyogyanya harus selalu dilestarikan agar masyarakat memiliki acuan dalam kehidupan serta memiliki rasa yang tinggi dalam mejaga agama Hindu.

4. Penutup

Alasan pentingnya pelaksanaan upacara ngubeng pada masa pandemic adalah Alasan sosial dimana dalam pelaksanaan upacara ngubeng berupaya untuk merekatkan rasa sosial antar masyarakat utamanya dengan jalan saling menjaga antara satu dengan yang lainnya. Alasan Religius kendatipun dimasa pandemic pelaksanaan upacara berupaya untuk menjaga sikap religiusitas masyarakat terhadap ajaran agamanya. Alasan empiris lonjakan pandemic yang semakin meningkat memaksa masyarakat untuk tetap melakukan persembahyangan. Pelaksanaan upacara *ngubeng* dilakukan

dirumah masing-masing dengan menghaturkan *bebantenan* sesuai dengan kemampuan yang dipuja adalah Ida Bhatara yang sedang piodalan, dimana pelaksanaannya dilakukan sesuai kemampuan masing-masing. Implikasi tattwa *ngubeng* mengembalikan peningkatan *sradha* dan juga bakti umat dimasa pandemic covid 19. Susila dalam menghadapi pandemic masyarakat di ajarkan bagaimana tetap menjaga tingkah dan juga lakunya. Upacara dengan pelaksanaan *ngubeng* masyarakat diajarkan untuk mendalami ajaran agamanya sesuai dengan sastra.

Daftar Pustaka

- Alfian.1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Bandung:Alfabeta.
- Ardika, I Wayan. 2001. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Jakarta : Yayasan Dharma Duta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta Rineka Cipta.
- Artawan, I Ketut. 2015. Dalam tesisnya *Upacara Ngusaba Dalem di Pura Dalem Pengringsingan Lingkungan Banjar Geria, Desa Pakraman Kawan Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli (Perspektif : Pendidikan Agama Hindu)*. Denpasar, UNHI.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2002. “*Kebudayaan Bali*”, dalam Koenjaraningrat (Ed). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herati, Toety. 1984. *Aku dalam Budaya*. Bandung: Ganesha.
- Iqbal, Hasan M. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia..
- Jaya Wijayananda, Ida Pandita Empu. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Keramas, Tantra Dewa Made. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Agama dan Kebudayaan*. Surabaya : Paramita.
- Kiswara, Komang Agus Triadi.2021. Pendidikan Yoga dalam Tradisi Meboros di di Desa Busungbiu Kec. Busungbiu Kab. Buleleng.Dharmasmrti. Vol 21 No 2. 68-74
- Kiswara, Komang Agus Triadi.2023. Teologi lokal Pada Pura Bebaturan di Desa Tinggarsari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng Persepektif Pendidikan Agama Hindu .Widyanatya. Vol 4 no 2. 203-215
- Koentjaraningrat. 1990. *Azas-azas Upacara*. Jakarta : Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1986. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* :Penerbit: Djambatan.
- Meleong, Lexy S. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Maran, Rafael Raga, 2000. *Manusia dan Kebudayaan, dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Namawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Parisadha Hindu Dharma Pusat. 1978. *Upadeca Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Denpasar : PHDI Pusat.
- Subagiasta, Ketut. 2008. *Sradha dan Bhakti*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sukra Adnyana, Nengah. 2016. Dalam skripsinya *Ngusaba Satuh di Banjar Pakel Desa Gegalang Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Kajian Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar, UNHI.
- Suparta, Ngurah Oka. 1999. *Upacara Ngusaba Desa*. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penyusun, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun. 1889. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Arya.
- Tim Penyusun, 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Provinsi Bali.
- Wiana, I Ketut, 2001. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Yoga Putra. 1999. *Upacara Yadnya*. Jakarta : Yayasan Dharma Duta.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.